

ETIKA ISLAM DALAM PENERAPAN ILMU

Yenti Deslina¹, Suci Ramadhani¹, Rosmaimuna Siregar¹, Rahmah Yasrah Dalimunthe², Jumaita Nopriani Lubis³

¹Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

²Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini

²Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: yentideslima@gmail.com, sucir2237@gmail.com, rosmaimunah@um-tapsel.ac.id, rahmah@um-tapse.ac.id

ABSTRACT

The application of knowledge in human life plays a significant role in advancing civilization. However, it must be grounded in appropriate ethics to ensure maximum benefits. Islamic ethics offers universal guidance that directs the use of knowledge toward blessings and the well-being of humanity. This article aims to analyze the concept of Islamic ethics in the application of knowledge, encompassing fundamental principles such as sincere intentions, responsibility, justice, and utility. Using a qualitative approach through literature reviews, this study finds that applying knowledge within the framework of Islamic ethics emphasizes the importance of maintaining balance between spiritual and material aspects. Islamic ethics not only guides individuals to utilize knowledge for personal and societal advancement but also prevents the misuse of knowledge that could harm others or the environment. The conclusion of this study highlights that integrating knowledge and Islamic ethics can create harmony in social, economic, and political life while providing solutions to moral challenges in the modern era.

Keywords: *Ethics, Islam, Application of Knowledge*

ABSTRAK

Penerapan ilmu dalam kehidupan manusia memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban, namun harus dilandasi dengan etika yang sesuai agar membawa manfaat yang maksimal. Etika Islam menawarkan panduan universal yang dapat mengarahkan penggunaan ilmu menuju keberkahan dan kemaslahatan umat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika Islam dalam penerapan ilmu, mencakup prinsip-prinsip dasar seperti niat yang ikhlas, tanggung jawab, keadilan, dan kemanfaatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa penerapan ilmu dalam kerangka etika Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Etika Islam tidak hanya mengarahkan individu untuk menggunakan ilmu demi kemajuan diri dan masyarakat, tetapi juga mencegah penyalahgunaan ilmu yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dan etika Islam dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta menjadi solusi terhadap tantangan moral di era modern.

Kata Kunci: *Etika, Islam, Penerapan Ilmu*

1. PENDAHULUAN

Etika sangat penting bagi pengembangan ilmu, apapun disiplinnya. Tanpa mempertimbangkan tujuan untuk kehidupan kemanusiaan dan keberlangsungan lingkungan

hidup baik hayati maupun non hayati adalah pembunuhan diri eksistensi manusia. Etika adalah salah satu bagian dari teori tentang nilai atau yang dikenal dengan aksiologi. Aksiologi itu sendiri ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi. (Anwar, 2015).

Diberbagai media massa banyak membicarakan tentang teroris yang melakukan serangkaian pemboman di berbagai tempat di Indonesia. Di balik bom teroris tersebut ternyata menyisakan suatu masalah bahwa pemahaman keagamaan yang tidak didialogkan dengan permasalahan-permasalahan yang sudah ada sebelumnya dan tidak dikomunikasikan dengan ilmuwan agama lainnya ternyata bisa menimbulkan korban manusia-manusia tak bersalah. (Setiawan, 2024).

Ilmu pengetahuan memiliki peran sentral dalam perkembangan peradaban manusia, menjadi pendorong utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, dan budaya. Namun, penerapan ilmu tanpa landasan etika dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, etika Islam menawarkan pedoman komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam penggunaan ilmu pengetahuan. (Pendidikan & Volume, 2015).

Etika Islam menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Prinsip-prinsip seperti niat yang ikhlas, tanggung jawab, keadilan, dan kemanfaatan menjadi landasan dalam penerapan ilmu. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurfadilah (2022), etika Islam dalam penerapan ilmu bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu digunakan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. (Takalar, 2023).

Selain itu, dalam pengembangan ilmu pengetahuan, etika Islam mendorong adanya keseimbangan antara penguasaan aspek-aspek duniawi dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan konsep 'sakhkhara' dalam Islam, yang mengajarkan bahwa pengembangan dan penerapan ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan bersama dan tidak merusak tatanan alam maupun sosial. (Sakinah et al., 2023).

Dengan demikian, integrasi antara ilmu pengetahuan dan etika Islam menjadi krusial dalam memastikan bahwa kemajuan yang dicapai tidak hanya membawa manfaat material, tetapi juga meningkatkan kualitas moral dan spiritual masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap berbagai tantangan moral yang muncul seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Etika

Secara etimologi, etika terambil dari bahasa latin, yakni “ethicos” yang dipahami sebagai kebiasaan. Oleh karena itu, sesuatu dianggap baik apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Perkembangan selanjutnya, etika ini menjadi disiplin ilmu yang mengkaji hal-hal menyangkut tingkah laku/perbuatan manusia menyangkut penilaian dari segi baik dan buruknya. Juga dijelaskan bahwa etika bersumber dari bahasa Yunani yakni “ethos” yang

bermakna watak kesusilaan atau adat. (Nur Fitri Hidayanti, 2022). Secara terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji perilaku manusia dalam kaitannya dengan baik-buruk. Yang dapat dinilai sebagai baik buruk adalah sikap manusia yakni yang bersangkutan-paut dengan kata-kata, gerakan-gerakan perbuatan, dan sebagainya. Sedangkan motif, watak, suara hati sulit untuk dinilai. Perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tak sadar tidak dapat dinilai baik buruk. (Dedi Mulyasana, 2019).

Etika dalam konteks moral adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang kebaikan, keburukan, serta perbuatan yang benar dan salah dalam kehidupan manusia. Etika memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Etika dalam Islam mengandung norma-norma yang mengatur setiap perilaku manusia berdasarkan wahyu Allah yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam masyarakat Indonesia, etika ini juga dipengaruhi oleh budaya lokal, yang menambah kompleksitas dalam pemahaman dan penerapannya. (Satriawan, 2017).

B. Islam

Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial. Konsep Islam tidak hanya terbatas pada ajaran spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan budaya. Islam menekankan pada pentingnya hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana diungkapkan oleh Salim (2018), nilai-nilai Islam sangat mendalam dan mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, yang tercermin dalam sikap etis dan spiritual yang seimbang. (Salim, 2018).

C. Penerapan Ilmu

Penerapan ilmu pengetahuan merujuk pada proses mengaplikasikan teori, konsep, atau temuan ilmiah dalam praktik untuk memecahkan masalah atau meningkatkan kondisi tertentu. Dalam konteks Indonesia, penerapan ilmu pengetahuan sering kali dikaitkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di mana hasil penelitian atau inovasi diterapkan untuk manfaat masyarakat luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "penerapan" berarti perbuatan menerapkan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, penerapan berarti mempraktikkan teori atau konsep ilmiah dalam situasi nyata untuk mencapai tujuan tertentu. penerapan ilmu pengetahuan di Indonesia melibatkan proses mengaplikasikan teori dan temuan ilmiah dalam praktik nyata untuk memecahkan masalah atau meningkatkan kondisi tertentu, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. (Ii & Teori, 2004).

Penerapan ilmu-ilmu yang diharapkan dalam Islam adalah hal penting yang mendasar sejak periode awal Islam; apakah ada bentuk ilmu khusus yang harus dicari? Umumnya, ulama besar Islam hanya memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung bersangkutan-paut dengan agama. Sementara jenis-jenis ilmu lain, mereka menyodorkan kepada masyarakat untuk memilih ilmu apa yang paling penting untuk memelihara dan menyejahterahkan diri mereka. Hadis "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim" telah menghasilkan beragam pembahasan, yakni ilmu apa yang harus dicari oleh seorang muslim. (Ghusyani. Mahdi, 1998).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep etika Islam dalam penerapan ilmu secara mendalam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research), yang melibatkan buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen lain yang relevan dengan topik etika Islam dan penerapan ilmu. (Zed, 2004). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti prinsip niat yang ikhlas, tanggung jawab, keadilan, dan kemanfaatan dalam penerapan ilmu. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber literatur untuk menguji konsistensi informasi. Selain itu, diskusi dengan pakar yang memiliki keahlian di bidang etika Islam dilakukan guna memperoleh perspektif yang lebih mendalam. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan bagaimana etika Islam dapat diterapkan dalam penerapan ilmu serta dampaknya terhadap kemaslahatan individu dan masyarakat.

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Kedudukan Ilmu Menurut Islam

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Didalam Al Qur'an, kata ilmu dan kata-kata jadianya di gunakan lebih dari 780 kali, ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari Al Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr Mahadi Ghulsyani⁹ (1995;39) sebagai berikut ; "Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekannya terhadap masalah ilmu (sains), Al quran dan Al –sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi". Ilmu sangat bermanfaat, tetapi juga bisa menimbulkan bencana bagi manusia dan alam semesta tergantung dengan orang-orang yang menggunakannya. Untuk itu perlu ada etika, ukuran-ukuran yang diyakini oleh para ilmuwan yang dapat menjadikan pengembangan ilmu dan aplikasinya bagi kehidupan manusia agar tidak menimbulkan dampak negative.

B. Peran Islam Dalam Perkembangan Iptek

Pertama, menjadikan Aqidah Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma inilah yang seharusnya dimiliki umat Islam, bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Paradigma Islam ini menyatakan bahwa Aqidah Islam wajib dijadikan landasan pemikiran (qaidah fikriyah) bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti menjadi Aqidah Islam sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, melainkan menjadi standar bagi segala ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Aqidah Islam dapat diterima dan diamalkan, sedang yang bertentangan dengannya, wajib ditolak dan tidak boleh diamalkan. *Kedua*, menjadikan Syariah Islam (yang lahir dari Aqidah Islam) sebagai standar bagi pemanfaatan iptek dalam kehidupan sehari-hari. Standar atau kriteria inilah yang seharusnya yang digunakan umat Islam, bukan standar

manfaat (pragmatisme/utilitarianisme) seperti yang ada sekarang. Standar syariah ini mengatur, bahwa boleh tidaknya pemanfaatan iptek, didasarkan pada ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam). Umat Islam boleh memanfaatkan iptek, jika telah dihalalkan oleh Syariah Islam. Sebaliknya jika suatu aspek iptek telah diharamkan oleh Syariah, maka tidak boleh umat Islam memanfaatkannya, walau pun ia menghasilkan manfaat sesaat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

C. Hubungan Antara Ilmu Dan Kemanusiaan

Pada masa lampau kedudukan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari belum dapat dirasakan. Ilmu sama sekali tidak memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat. Ungkapan Aristoteles tentang ilmu “Umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari, barulah ia arahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan”. Dewasa ini ilmu menjadi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah manusia tidak dapat hidup tanpa ilmu pengetahuan. Kebutuhan yang sederhana pun sekarang memerlukan ilmu, misalnya kebutuhan sandang, papan, dan papan sangat tergantung dengan ilmu. Maka kegiatan ilmiah dewasa ini berdasarkan pada dua keyakinan berikut. 1) Segala sesuatu dalam realitas dapat diselidiki secara ilmiah, bukan saja untuk mengerti realitas dengan lebih baik, melainkan juga untuk menguasainya lebih mendalam menurut segala aspeknya. 2) Semua aspek realitas membutuhkan juga penyelidikan primer, seperti air, makanan, udara, cahaya, kehangatan, dan tempat tinggal tidak akan cukup untuk penyelidikan itu.

Dengan demikian, ilmu pada dewasa ini mengalami fungsi yang berubah secara radikal, dari tidak berguna sama sekali dalam kehidupan praktis menjadi “tempat tergantung “kehidupan manusia. Oleh karena itu keterkaitan ilmu dengan kemanusiaan sangatlah erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan ilmu tanpa manusia tidak akan berkembang pesat sampai sekarang ini dan manusia tanpa ilmu juga tidak dapat hidup untuk proses pemenuhan kebutuhan yang kompleks.

Walaupun pada zaman dahulu sering kita ketahui dalam sejarah peradaban manusia saat itu memanfaatkan ilmu hanya untuk berperang dan menguasai daerah jajahan baru sehingga peran serta ilmu itu sendiri jauh dari harapan manusia dalam segi nilai dan moralitas. Dan inilah yang mengubah pemikiran manusia saat ini untuk mencapai hakekat daripada keilmuan itu. Kita ketahui juga ilmu saat ini berkembang dengan pesat yang mempengaruhi reproduksi dan penciptaan manusia itu sendiri. Jadi, ilmu bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi namun bahkan kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri, atau dengan ilmu bukanlah sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Dengan ilmu manusia dapat memanfaatkan segala sesuatu didasari nilai yang positif sehingga dalam kehidupan bersosialnya dapat terjalin hubungan yang serasi, seimbang, selaras.

D. Manfaat Ilmu bagi Kemanusiaan

Ilmu pada dasarnya mengungkap realitas sebagaimana adanya. Hasil-hasil kegiatan keilmuan memberikan alternatif kepada manusia untuk mengambil suatu keputusan yang menurut dirinya menjadi keputusan yang terbaik, walaupun nantinya keputusan itu dianggap kurang tepat oleh manusia lain. Akan tetapi hakikat kebenaran pastinya akan dimanfaatkan oleh manusia secara umum karena sifat daripada kebenaran yang mengungkap adalah waktu.

Menghadapi kenyataan seperti ini, ilmu yang mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya: untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? dimana batas wewenang penjelelahan keilmuan? K arah mana pengembangan keilmuan harus diarahkan? Pertanyaan ini jelas tidak merupakan urgensi ilmuwan seperti Copernicus, Galileo, dan ilmuwan seangkatannya, namun bagi ilmuwan yang hidup dalam abad kedua puluh yang telah mengalami dua kali perang dunia dan hidup dalam bayangan perang dunia ketiga, pertanyaan-pertanyaan tidak dapat dielakkan. Dan untuk menjawab pertanyaan ini maka ilmuwan berpaling kepada hakikat moral.

Banyaknya kejadian yang melanda umat manusia dewasa ini, manusia semakin menyadari bahwa manfaat ilmu sangat penting membentuk etika, moral, norma, dan kesusilaan. Arti kesusilaan menurut Leibniz filsuf pada zaman modern berpendapat bahwa kesusilaan adalah hasil suatu “menjadi” yang terjadi di dalam jiwa. Perkembangan dari nafsu alamiah yang gelap sampai kehendak yang sadar, yang berarti sampai kesadaran kesusilaan yang telah tumbuh lengkap, disebabkan oleh aktivitas jiwa sendiri. Apa yang benar-benar kita kehendaki telah terkandung sebagai benih di dalam nafsu alamiah yang gelap. Oleh karena itu, tugas kesusilaan pertama ialah meningkatkan perkembangan itu dalam diri manusia sendiri. Kesusilaan hanya berkaitan dengan batin kita.

5. KESIMPULAN

Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat tinggi, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Ilmu dalam Islam menjadi ciri khas yang membedakannya, dengan penekanan pada etika dalam penggunaannya agar membawa manfaat bagi manusia dan tidak menimbulkan kerusakan. Islam juga memberikan paradigma dan standar berbasis aqidah dan syariah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), menjadikannya selaras dengan nilai-nilai agama. Hubungan ilmu dengan kemanusiaan sangat erat, di mana ilmu telah berkembang dari sekadar teori menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia modern. Selain itu, manfaat ilmu sangat signifikan dalam membentuk etika, moral, dan kesusilaan manusia. Dengan pengembangan ilmu yang didasari nilai-nilai moral, ilmu tidak hanya membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga menjadi sarana menciptakan kehidupan yang harmonis, seimbang, dan bermartabat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, O. M. (2015). *PERTIMBANGAN ETIKA AGAMA DALAM APLIKASI ILMU (MENDAKWAHKAN ETIKA DALAM ILMU)*. 16(2), 148–158.
- Dedi Mulyasana. (2019). *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*. Jurnal Tajdi, 26(1), 101.
- Ghusyani. Mahdi. (1998). *The Holy Quran and the Sciences of Nature (Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an)*.
- Ii, B. A. B., & Teori, K. (2004). No Title.
- Nur Fitri Hidayanti. (2022). *Etika Debt Collector Finance Syariah dalam Menuntaskan Tudasnya dalam Pwndangan Islam*. Jurnal “Al Birru,” 1(2), 14.

- Pendidikan, T., & Volume, P. D. (2015). *Penerapan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari* 15. 2, 15–33.
- Sakinah, N., Balqish, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). *Penerapan Etika Islam Dalam Ilmu Di Bidang Teknologi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bagi Mahasiswa*. 2(1), 49–64.
- Salim, M. (2018). *Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari: Perspektif Teologis dan Etis*. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 14(1), 22-38.
- Satriawan, S. (2017). *Etika Islam dalam Perspektif Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Filsafat Dan Etika*, 21(2), 134–145.
- Setiawan, R. (2024). *Etika Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern*. 3, 1–8.
- Takalar, K. K. (2023). *Etika agama dalam penerapan ilmu*. 2(2), 1–13.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. *Yayasan Obor Indonesia*.